

EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI SOSIAL RUMAH TIDAK LAYAK HUNI (RS-RUTILAHU) DALAM REHAB RUMAH DI DESA BUNGIN KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Nor Pajariah¹, Ramona Handayani², Sri Agusmila Herlinda³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: norpajariah9@gmail.com

ABSTRAK

Program Rumah Sehat Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu) bertujuan memperbaiki kondisi rumah warga kurang mampu agar layak huni. Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya rumah warga yang rusak, seperti atap bocor, dinding retak, dan bangunan rapuh. Kendala pelaksanaan program meliputi keterbatasan anggaran, kuota penerima yang tidak tetap, serta penyelesaian rehab rumah yang sering melewati jadwal. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas RS-Rutilahu di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari 13 informan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program secara keseluruhan masih kurang, meskipun indikator perencanaan, penetapan sasaran, dan hasil program tergolong efektif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, kuota, pemahaman masyarakat, pengawasan yang belum optimal, serta tingkat kepuasan pemerintah desa dan masyarakat yang rendah. Temuan ini menekankan perlunya penambahan dana dan kuota, pengawasan terstruktur, serta sosialisasi program yang lebih baik agar tujuan RS-Rutilahu dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: RS-Rutilahu, efektivitas program, rehabilitasi rumah

ABSTRACT

The RS-Rutilahu program is designed to rehabilitate uninhabitable houses for low-income households. In Bungin Village, Banua Lawas District, Tabalong Regency, many houses remain in poor condition, with leaking roofs, cracked walls, and structural damage. Program implementation faces challenges, including limited budgets, uncertain annual quotas, and delays in rehabilitation. This study aims to assess the program's effectiveness and identify factors affecting it. A qualitative descriptive approach was used, with data collected from 13 purposively selected informants through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed via condensation, presentation, conclusion drawing, and verification. Data credibility was tested through prolonged engagement, increased persistence, triangulation, peer debriefing, negative case analysis, and member checking. Findings indicate that while program planning, target setting, and outcomes were effective, implementation, supervision, targeting accuracy, and stakeholder satisfaction were less effective. Effectiveness is hindered by limited budgets, low awareness, quotas, and supervision, but can be improved through increased resources, stronger oversight, village-level outreach, and stakeholder collaboration..

Keywords: RS-Rutilahu, program effectiveness, house rehabilitation

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks dan multidimensional, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Meskipun berbagai definisi telah dikemukakan, belum ada konsensus tunggal mengenai pengertian kemiskinan, karena perspektif yang digunakan berbeda-beda, mulai dari ekonomi, sosiologi, hingga moralitas. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu utama, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, di mana banyak keluarga

menghadapi keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tingginya angka kemiskinan berdampak langsung pada kualitas hunian, menyebabkan banyak rumah yang tergolong tidak layak huni, dengan kondisi fisik yang rapuh, atap bocor, dinding retak, ventilasi buruk, dan sanitasi yang tidak memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan masyarakat, menurunkan rasa aman dan kenyamanan lingkungan, serta memengaruhi kondisi psikologis individu maupun kualitas interaksi sosial masyarakat secara keseluruhan.

Perumahan yang layak huni menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang esensial untuk mendukung kualitas hidup yang baik. Rumah yang sehat dan aman tidak hanya memberikan perlindungan fisik dari cuaca atau bahaya lingkungan, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan penghuninya. Menyadari hal ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu), yang bertujuan memperbaiki rumah masyarakat miskin agar memenuhi standar minimal layak huni. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan hunian, memberdayakan masyarakat dalam proses rehabilitasi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan perumahan. Keberhasilan program ini diukur tidak hanya dari jumlah rumah yang direhabilitasi, tetapi juga dari kemampuan program dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penghuninya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan tantangan dalam pelaksanaan program rehabilitasi rumah tidak layak huni. Agustin (2018) meneliti efektivitas RTLH di Kota Bandung dan menemukan bahwa keterbatasan anggaran, pemahaman masyarakat yang kurang, dan distribusi bantuan yang tidak merata menghambat pencapaian target program. Sementara Nur Aini (2019) meneliti RTLH di Kabupaten Sleman dan menemukan bahwa meskipun program dapat membantu masyarakat berpenghasilan rendah memperoleh rumah layak, kendala tetap muncul berupa keterlambatan pencairan dana, perbedaan persepsi mengenai kriteria rumah layak, serta kualitas bahan bangunan yang terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program rehabilitasi rumah tidak layak huni sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara pemerintah, aparat desa, dan masyarakat penerima manfaat. Hasil penelitian ini menekankan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya, koordinasi antar pihak terkait, dan sosialisasi yang memadai kepada masyarakat penerima manfaat.

Di Desa Bungin, meskipun RS-Rutilahu telah diterapkan, masih terdapat rumah yang tidak layak huni. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan anggaran, kuota penerima yang terbatas, serta kendala dalam pelaksanaan program, seperti keterlambatan pembangunan karena pekerja atau penerima program tidak selalu tersedia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana program RS-Rutilahu mampu meningkatkan kualitas hunian dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi efektivitas program RS-Rutilahu di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor

yang memengaruhi pelaksanaannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan program, khususnya terkait alokasi anggaran, pengawasan pelaksanaan, dan sosialisasi yang lebih optimal, agar tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin melalui perumahan layak huni dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu) di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Fokus penelitian meliputi pemahaman tentang pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, di mana peneliti menggambarkan fenomena sesuai kondisi sebenarnya di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, interaksi, dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, serta menekankan pemahaman mendalam daripada generalisasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan informasi. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 13 informan yang terdiri dari aparat desa, pegawai dinas sosial, fasilitator program, dan masyarakat penerima manfaat RS-Rutilahu, serta melalui observasi langsung kondisi rumah yang direhabilitasi.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, dokumen resmi, serta laporan terkait pelaksanaan program. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dan wawancara dihentikan saat mencapai titik jenuh, yaitu ketika informasi yang diperoleh cenderung repetitif dan tidak memberikan data baru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami kondisi fisik rumah serta interaksi masyarakat selama proses rehabilitasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, tergantung kebutuhan untuk menggali informasi secara menyeluruh. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui foto, catatan lapangan, serta berbagai dokumen terkait yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran yang sistematis mengenai efektivitas program dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan berbagai strategi, termasuk perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan keakraban dengan informan, meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data, triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta member check untuk memastikan kesesuaian

data dengan pengalaman informan. Pendekatan ini memastikan temuan penelitian valid dan mampu menggambarkan pelaksanaan program RS-Rutilahu di Desa Bungin secara akurat.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS- Rutilahu) Dalam Rehab Rumah Di Desa Bungin Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

1. Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan di lapangan. Selain itu, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program juga penting untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai rencana dan menghasilkan dampak yang diharapkan.

a. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong dinilai sudah efektif dalam perencanaan dan tahapan pelaksanaannya, meskipun beberapa kendala tetap muncul. Temuan ini sejalan dengan teori Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin (2021:96-97) yang menyatakan bahwa efektivitas program diukur melalui keberhasilan program, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta bukan sekadar pencapaian satu atau beberapa sasaran.

b. Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong kurang efektif. Meskipun mekanisme pelaksanaan telah mengikuti prosedur melalui sosialisasi, pendampingan, dan transparansi kegiatan, keterbatasan dana dan kuota bantuan masih menghambat tercapainya tujuan program secara optimal. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin (2021:96-97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari pencapaian seluruh sasaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan.

c. Pengawasan Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengawasan Program RS-Rutilahu dalam Rehab Rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong kurang efektif. Meskipun telah melibatkan lebih dari satu pihak, pengawasan belum optimal karena tidak semua pihak dapat memantau langsung di lapangan. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin (2021:96-97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari pencapaian sasaran secara menyeluruh melalui

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan..

2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas dipahami sebagai tingkat ketercapaian tujuan yang menitikberatkan pada ketepatan sasaran penerima manfaat, sehingga dapat dinilai dari sejauh mana kebijakan dan prosedur organisasi mampu menyalurkan program kepada pihak yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketepatan sasaran tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program, karena menentukan apakah pelaksanaan program benar-benar mampu memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

a. Langkah Menetapkan sasaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penetapan sasaran Program RS-Rutilahu di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong telah berjalan efektif karena berpedoman pada kriteria kemiskinan, kondisi fisik rumah, serta verifikasi lapangan oleh Dinas Sosial dan melibatkan berbagai pihak secara berjenjang sesuai prosedur. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses verifikasi juga memperkuat akurasi penetapan sasaran. Temuan ini sejalan dengan konsep efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97) yang menekankan bahwa keberhasilan program tercermin dari ketercapaian sasaran yang ditetapkan secara berkelanjutan.

b. Ketepatan Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketepatan sasaran Program RS-Rutilahu di Desa Bungin Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong dinilai belum sepenuhnya efektif, meskipun pelaksanaannya telah mengikuti mekanisme dan kriteria ekonomi serta kondisi fisik rumah tidak layak huni. Kondisi ini disebabkan masih ditemukannya rumah tangga miskin yang layak menjadi sasaran namun belum menerima bantuan, karena penentuan akhir penerima lebih terpusat pada Dinas Sosial meskipun proses awal melibatkan pemerintah desa dan kecamatan. Temuan tersebut tidak sejalan dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97) yang menegaskan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh ketercapaian sasaran secara berkelanjutan.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan, maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, sehingga dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga. Selain itu, kepuasan pengguna juga menjadi indikator penting dalam evaluasi keberhasilan jangka panjang suatu program.

a. Kepuasan Pemerintah Desa Terhadap Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepuasan pemerintah desa terhadap Program RS-Rutilahu di Desa Bungin Kecamatan Banua Lawas masih kurang efektif. Meskipun program telah membantu masyarakat memperoleh rumah lebih layak, keterbatasan dana dan ketidaksesuaian waktu persetujuan usulan menyebabkan program belum sepenuhnya optimal. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa efektivitas program diukur dari pencapaian manfaat, keterlibatan pihak terkait, dan kepuasan terhadap hasil yang diperoleh.

b. Kepuasan Masyarakat Terhadap Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepuasan masyarakat terhadap Program RS-Rutilahu di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, masih kurang efektif dan hanya tergolong cukup memuaskan. Program ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan kualitas rumah dan kesejahteraan warga, serta pelaksanaannya transparan, sesuai proposal, dan melibatkan pemerintah desa secara aktif. Namun, keterbatasan dana sebesar Rp 20.000.000 tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan real di lapangan, sehingga beberapa penerima manfaat harus menambah dana pribadi atau rumah selesai dengan standar yang masih kurang layak. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa efektivitas program diukur dari pencapaian manfaat, keterlibatan pihak terkait, dan kepuasan terhadap hasil yang dicapai.

4. Tingkat *Input* dan *Output*

Efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keseluruhan (output). Jika output lebih besar dari input, maka dapat dikatakan efisien, dan sebaliknya, jika input lebih besar dari output, maka dapat dikatakan tidak efisien. Input adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses dalam pelaksanaan suatu program, sedangkan output merupakan hasil atau keluaran yang diperoleh dari proses tersebut, atau dengan kata lain hasil dari pemrosesan sistem. Evaluasi input dan output membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan agar program dapat berjalan lebih optimal.

a. Hal-Hal Yang Dibutuhkan Dalam Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong masih kurang efektif. Pelaksanaan program memerlukan pemenuhan komponen administratif, teknis, dan koordinatif agar berjalan optimal. Administrasi seperti SPJ, kuitansi, nota, data penerima, dan dokumentasi menjadi fondasi pertanggungjawaban program, sedangkan aspek teknis meliputi ketersediaan pekerja, bahan bangunan, dan pengelolaan dana untuk kelancaran

rehabilitasi. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa efektivitas diukur dari pemenuhan sumber daya (input), proses pelaksanaan (process), dan hasil yang dicapai (output), namun program belum sepenuhnya mencapai efektivitas optimal.

b. Hasil Dari Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong dinilai efektif karena berhasil menghasilkan output sesuai tujuan, yakni rumah yang sebelumnya tidak layak menjadi lebih layak, aman, dan nyaman. Perubahan fisik rumah terlihat jelas dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat penerima bantuan. Meskipun terdapat berbagai kendala teknis seperti keterlambatan distribusi bahan bangunan, keterbatasan dana operasional, serta hambatan alam dan cuaca, kondisi tersebut tidak secara signifikan mengurangi pencapaian hasil utama program.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauhmana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi. Evaluasi ini juga dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi agar kinerja ke depan lebih optimal.

a. Tahap Pencapaian Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong kurang efektif karena meskipun program telah terlaksana, tujuan keseluruhan belum tercapai. Program berhasil membantu sebagian masyarakat memperoleh hunian layak, namun keterbatasan kuota, dana yang tidak mencukupi, dan masih adanya warga yang belum menerima bantuan menunjukkan bahwa sasaran program belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa efektivitas program ditentukan oleh pencapaian seluruh tujuan secara menyeluruh, bukan hanya sebagian sasaran.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu) Dalam Rehab Rumah Di Desa Bungin Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

1. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan anggaran yang dialokasikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong kurang

efektif karena keterbatasan anggaran. Kenaikan harga bahan bangunan dan upah tukang membuat dana yang disalurkan setiap tahun tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kebutuhan selama proses rehabilitasi, sehingga menghambat pelaksanaan program oleh keluarga penerima manfaat (KPM). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), karena meskipun program dilaksanakan sesuai prosedur, keterbatasan anggaran masih menghambat pencapaian efektivitas optimal.

b. Kurangnya pemahaman masyarakat penerima bantuan terhadap program RS-Rutilahu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong kurang efektif karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program. Banyak warga yang hanya tamat SD atau SMP dan belum memahami mekanisme serta tujuan program, sementara sosialisasi yang dilakukan belum optimal baik di tingkat pemerintah daerah maupun desa. Akibatnya, beberapa kendala muncul, seperti pelaksanaan rehabilitasi yang melebihi batas waktu yang ditentukan. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menyatakan bahwa keberhasilan program diukur dari pencapaian seluruh sasaran mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

c. Keterbatasan kuota penerima bantuan Program RS-Rutilahu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong masih kurang efektif. Beberapa masyarakat yang membutuhkan bantuan belum menerimanya karena keterbatasan kuota, dana yang tidak mencukupi seluruh kebutuhan, serta adanya daftar tunggu untuk proposal yang masuk ke Dinas Sosial. Akibatnya, tujuan program baru tercapai secara bertahap dan belum merata bagi seluruh masyarakat yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari pencapaian seluruh sasaran secara penuh dan menyeluruh, bukan hanya sebagian, serta harus selaras dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

d. Belum optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh semua pihak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong masih kurang efektif karena pengawasan belum dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur oleh semua pihak pelaksana. Pihak kecamatan dan dinas sosial hanya sesekali melakukan pengecekan, sedangkan pemerintah desa menjadi pihak yang paling aktif dalam pengawasan. Meskipun pengawasan melibatkan beberapa pihak, mekanisme yang belum terencana dan

tidak rutin membuat efektivitas pengawasan program belum optimal. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menyatakan bahwa keberhasilan program diukur dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai seluruh sasaran.

e. Kurangnya tingkat kepuasan pemerintah desa dan masyarakat terhadap program RS-Rutilahu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong masih kurang efektif karena tingkat kepuasan pemerintah desa dan masyarakat yang rendah. Beberapa KPM yang diusulkan tidak selalu diterima, dan dana bantuan yang diberikan bertahap serta tidak mencukupi kebutuhan perbaikan rumah di lapangan. Selain itu, proses persetujuan proposal sering memerlukan waktu tunggu yang tidak pasti, sehingga program belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan secara merata. Temuan ini berbeda dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari tercapainya manfaat, keterlibatan pihak terkait, dan kepuasan penerima program.

2. Faktor Pendukung

a. Program RS-Rutilahu yang selalu dilakukan Pengawasan oleh Pihak Pemerintah Desa

Berdasarkan wawancara dan observasi, pengawasan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong berjalan efektif. Pengawasan dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk Dinas Sosial, pemerintah kecamatan, TKSK, pemerintah desa, RT, dan fasilitator desa, mulai dari pembelian bahan, proses pengerjaan, hingga pemeriksaan akhir. Kegiatan ini berlangsung transparan, rutin, dan terstruktur, serta didukung dokumentasi lengkap, sehingga seluruh tahapan program dapat dipantau dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari pencapaian sasaran secara optimal melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan yang efektif dan berkelanjutan.

b. Dukungan Pemerintah Desa dalam Berjalannya Program RS-Rutilahu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dukungan pemerintah desa terhadap Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong sudah efektif. Pemerintah desa aktif mendampingi setiap tahapan program, mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan, hingga penyelesaian rehabilitasi, sehingga program dapat berjalan lancar dan memberikan hasil sesuai harapan masyarakat. Partisipasi aktif pemerintah desa juga memudahkan koordinasi antar pihak terkait dan

mempercepat proses penyelesaian program. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif untuk mencapai seluruh sasaran.

c. Perencanaan program yang dilakukan dengan melibatkan beberapa komponen, tahapan, dan tokoh penting didalamnya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan Program RS-Rutilahu dalam rehabilitasi rumah di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong sudah berjalan efektif. Perencanaan melibatkan berbagai komponen, tahapan, dan tokoh penting, mulai dari rekomendasi RT, BPD, fasilitator desa, hingga MUSDes sebelum pengusulan proposal ke Dinas Sosial, sehingga proses pengusulan, pembuatan proposal, dan pelaksanaan program dapat berjalan terstruktur dan sesuai rencana. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin (2021:96–97), yang menyatakan bahwa keberhasilan program diukur dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu) di Desa Bungin, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong dapat dikategorikan kurang efektif. Perencanaan program dinilai cukup baik karena melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pelaksanaan musyawarah desa (MUSDes) sebelum penetapan keluarga penerima manfaat (KPM). Tahapan perencanaan meliputi pengumpulan data, verifikasi calon penerima, hingga penyusunan proposal yang diajukan ke Dinas Sosial, sehingga proses perencanaan sudah dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Namun, pelaksanaan program menghadapi sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya. Keterbatasan dana program tidak selalu mencukupi kebutuhan riil di lapangan, termasuk biaya pembelian bahan bangunan dan upah tukang yang terus meningkat, sehingga beberapa KPM terpaksa menambah dana pribadi atau menunda sebagian proses perbaikan rumah agar tetap dapat diselesaikan secara bertahap dan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kuota bantuan yang terbatas menyebabkan tidak semua masyarakat yang memenuhi syarat dapat segera menerima bantuan, sehingga sebagian KPM harus menunggu giliran dalam daftar tunggu yang tidak bisa ditentukan waktunya. Koordinasi antara pelaksana program dan masyarakat penerima belum optimal pelaksanaan kerap melampaui waktu yang ditetapkan. Pengawasan program, meski melibatkan pemerintah desa, fasilitator, kecamatan, dan Dinas Sosial, masih belum terstruktur dan rutin. Pemerintah desa paling aktif, sedangkan kecamatan dan Dinas Sosial hanya melakukan pengecekan sesekali, sehingga efektivitas pengawasan terbatas. Sebagian besar rumah

penerima bantuan mengalami perbaikan signifikan dan layak huni, namun manfaat program belum dirasakan seluruh masyarakat akibat keterbatasan dana, kuota, dan kendala teknis. Tingkat kepuasan pemerintah desa dan warga masih rendah meski sebagian mengakui dampak positif program.

Faktor penghambat efektivitas program meliputi keterbatasan anggaran yang belum sesuai dengan kebutuhan lapangan, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan mekanisme program, terbatasnya kuota penerima, serta pengawasan yang belum berjalan optimal dan merata. Di sisi lain, efektivitas program didukung oleh keterlibatan aktif pemerintah desa, dukungan penuh dalam setiap tahapan pelaksanaan, serta perencanaan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Secara umum, Program RS-Rutilahu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hunian, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan pendanaan, sosialisasi, pengawasan, dan koordinasi lintas lembaga agar manfaatnya lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2021. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020. *Pedoman Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-Rutilahu)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Agustin, I.M., 2018. 'Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni Kota Bandung', *Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Nur, A., 2019. 'Efektivitas Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kabupaten Sleman', *Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Priyatna, N.N., 2022. 'Efektivitas Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RUTILAHU) di Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (PRKP) Kabupaten Karawang: Studi Kasus Pelaksanaan Rutilahu di Kecamatan Karawang Barat', *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 7(3), pp. 31–32.

Mutiarin, D. & Arif, Z., 2021. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan (Penelusuran Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.